

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kepribadian yang baik atau akhlakul karimah merupakan salah satu aspek terpenting yang harus ada dalam setiap individu baik hubungannya dengan Allah maupun sesama makhluk-Nya. Bagaimana tidak dalam kehidupan bermasyarakat, kepribadian yang baik dalam diri seseorang sangat berpengaruh pada sikap imbal balik dari masyarakat kepada individu tersebut. Oleh karena itu diperlukan bimbingan dalam membentuk kepribadian yang baik bagi setiap individu dan hal ini dapat dimulai dari ranah pendidikan tingkat dasar, menengah hingga atas, sampai pada perguruan tinggi sekalipun.

Lembaga pendidikan, dapat dikatakan sebagai rumah kedua bagi peserta didik, dan gurupun sebagai orang tua kedua saat berada dilingkungan sekolah. Upaya pembentukan akhlakul karimah oleh guru dalam setiap diri peserta didiknya dapat mencontoh dari keluhuran akhlak dan budi Nabi Muhammad SAW, Allah SWT menjadikannya sebagai teladan yang terbaik bagi manusia, khususnya bagi umat Islam. Hal ini telah difirmankan Allah SWT :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَآءَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (سورة الاحزاب : ٢١)

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21)²*

Ayat diatas menjelaskan bahwa Rasulullah SAW adalah suri tauladan terbaik bagi umat manusia, oleh sebab itu guru

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30*, (Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), hal. 595

dituntut memiliki kepribadian yang baik seperti yang ada pada diri Rasulullah SAW, Kepribadian baik yang dimiliki oleh guru akan relevan dengan keadaan zaman, terlebih untuk ditanamkan pada diri peserta didik untuk membentuk kepribadian baik atau akhlakul karimah.

Peran lembaga sekolah dalam proses transformasi informasi tentang pendidikan, atau proses transformasi keilmuan, membutuhkan tenaga ahli yang mumpuni, dan berkualitas serta mampu memahami karakter dan memahami apa yang dibutuhkan peserta didik. Mengapa demikian, karena jika dalam proses transformasi keilmuan guru kurang mampu, atau kurang berkualitas, dalam memberikan materi atau memberikan pengajaran, hal ini akan berdampak pada karakter atau

memberikan pengajaran, hal ini akan berdampak pada karakter atau kepribadian dan keilmuan yang diperoleh oleh peserta didik, pun akan menjadi dasar peserta didik dalam menjalani kehidupan di masyarakat kelak.

Dasar yang dijadikan patokan atau pegangan oleh peserta didik inilah yang akan menentukan kemajuan, menentukan keamanan, dan menentukan nilai-nilai ke-Indonesia-an. Jika dasar yang dijadikan pegangan itu baik, maka dalam berperilaku juga akan baik, jika dasar yang dijadikan referensi itu kurang baik, maka juga akan berakibat kurang baik dalam kehidupan bermasyarakat di dunia nyata. Sebagai guru seharusnya dalam memberikan pembelajaran tidak hanya fokus kepada materi yang sedang diajarkannya saja, akan tetapi juga melihat bagaimana akhlak atau perilaku setiap anak didiknya.

Diera sekarang ini, akhlak, moral atau etika generasi muda tidak sedikit yang mengalami degradasi atau kemerosotan. Kemerosotan moral ini ditandai dengan adanya pelanggaran dan tindakan yang terjadi di masyarakat seperti meningkatnya

kekerasan pada remaja, penggunaan kata-kata kasar, *bullying* sesama teman, hilangnya rasa hormat kepada yang lebih tua baik guru maupun orang tua, hilangnya batasan antara akhlak baik buruk, rendahnya rasa tanggungjawab, membudayakan ketidakjujuran serta munculnya kebencian dan saling curiga antara sesama.³ Jadi, sebagai guru selain mengajar juga memberikan didikan atau suri tauladan yang baik kepada anak didiknya, yaitu dengan mengajarkan kesopanan, mengajarkan ketertiban, mengajarkan kedisiplinan, mengajarkan sikap toleransi, dan masih banyak lagi tentang apa yang harus disampaikan oleh guru ketika mengajar dalam kelas.

Mengajarkan tingkah laku yang baik, seorang guru juga harus terlebih dahulu memiliki sikap yang baik. Jadi dalam memberikan pengajaran, dan memberikan didikan terkait cara berperilaku, seorang guru tak perlu menjelaskan banyak materi tentang akhlak. Mengapa demikian, karena dengan guru memberikan contoh nyata atau bukan sekedar teori saja, maka itu akan menjadikan siswa lebih mudah dalam meniru atau mengamalkan apa yang ia lihat dari gurunya. Sebagian dari pengajar di dunia pendidikan terkadang hanya fokus kepada materi dari mata pelajaran yang ia ampu, dan selanjutnya akan bersifat cuek atau acuh terhadap hal lain yang juga sebenarnya perlu diperhatikan.

Oleh karena permasalahan di atas perlu adanya peran seorang guru yang berbeda, maksudnya adalah seorang guru yang memang bertugas dan berfokus pada mata pelajaran PAI, mengapa harus demikian, hal ini untuk memberikan keseimbangan dalam memberikan pengajaran. Karena telah diketahui bahwasannya dalam satu lembaga tidak hanya dibutuhkan suatu ilmu tentang umum saja. Akan tetapi kita juga

³Syahrudin S. Pasani & Mariani N, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Bakumpai Di SDN Batik Kabupaten Barito Kuala*, h. 172

membutuhkan suatu keilmuan khusus yang membahas tentang seluk beluk agama, mengingat di Indonesia semua warganya diwajibkan beragama. Dalam dunia pendidikan, ada keilmuan yang mengulas tentang islam, dan isinya, yaitu Pendidikan Agama Islam. Pendidikan dalam bidang keagamaan merupakan segala upaya untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia menuju terbentuknya manusia seutuhnya sesuai dengan norma Islam.⁴

Guru pendidikan Agama Islam merupakan seorang pendidik yang memberikan pendidikan dalam bidang keagamaan dan pembimbingan, yang mengarahkan peserta didik untuk mencapai kepribadian muslim yang berakhlak karimah, sehingga terjadi keseimbangan di dunia dan di akhirat. Pembentukan akhlakul karimah merupakan buah dihasilkan dari proses penerapan ajaran agama yang meliputi sistem keyakinan (akidah) serta sistem aturan dan hukum (syari'ah). Sehingga terwujudnya akhlakul karimah yang melekat dalam diri peserta didik merupakan misi utama pembelajaran pendidikan Agama Islam (PAI).⁵ Peran guru dalam pembelajaran PAI sangat dibutuhkan, karena mutu dan kualitas seseorang itu akan terbentuk ketika mempunyai landasan yang baik, dan landasan yang semacam ini dapat diperoleh dari peran seorang guru. Guru yang berkualitas, ketika menyampaikan materi tentang PAI akan berbeda dengan guru yang kurang berkualitas. Perbedaannya adalah pada cara penyampaian, pada penyampaian isi, pada cara menanggapi dan menghadapi siswa-siswi.

Oleh karena itu, karena guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam proses pendidikan. Kinerja guru harus

⁴Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 31

⁵Abdul Majid, dkk. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2012), hal. 9

benar-benar di tingkatkan, artinya kualitas guru harus benar-benar terpercaya, agar dapat memberikan output yang berkualitas juga nantinya. Banyaknya profesi guru, juga menjadi suatu keragaman tersendiri dalam dunia pendidikan, oleh karena itu agar keragaman ini semakin kompleks dan memiliki kualitas spiritual, maka peran guru yang baik dalam proses pembelajaran PAI menjadi sangat penting dibutuhkan.

SMAN 1 Sutojayan sebagai salah satu lembaga pendidikan yang terdampak perubahan kegiatan belajar akibat adanya covid-19. Berdasarkan hasil observasi bahwa peserta didik ketika memasuki gerbang utama sekolah mematikan kendaraan dan menuntunnya hingga parkir sekolah. Hal ini dilakukan untuk membiasakan kedisiplinan. Beberapa guru menyambut kedatangan peserta didik sembari melihat kelengkapannya. Dimasa pandemi pun ketika sekolah telah menerapkan pembelajaran luring dengan kapasitas 50% peserta didik yang masuk dari jumlah keseluruhan tiap-tiap kelas, para peserta didik ini terlihat sangat antusias dalam menjalankan program anjuran pemerintah yakni cuci tangan, dan memakai masker. Peserta didik yang memasuki area sekolah dari gerbang utama, akan langsung memarkirkan sepeda motornya di halaman tepatnya di depan GOR.

Peserta didik memarkirkan sepeda motor dengan berjajar rapi, bagi peserta didik yang memakai jaket kemudian melepas jaketnya, dilanjutkan dengan mencuci tangan di tempat yang telah disediakan oleh sekolah. Setelah mencuci tangan, di samping kantor TU, ada beberapa guru yang siap menyambut dan petugas yang mengecek suhu tubuh setiap peserta didik. Pengecekan suhu berguna untuk mengetahui kondisi kesehatan peserta didik yang akan melaksanakan kegiatan belajar di sekolah. Ketika suhu normal, memakai masker, dan kelengkapan seragam serta kelengkapan kendaraan telah sesuai

dengan aturan kedisiplinan, maka bagi yang menggunakan kendaraan bermotor akan dipersilahkan masuk. Akan tetapi bagi yang tidak lengkap sebelum masuk akan diberikan teguran untuk memperhatikan kelengkapannya. Bagi peserta didik yang suhu tubuhnya tidak normal atau sesuai batasan yang diberikan yakni $37,0^{\circ}\text{C}$ maka peserta didik tersebut akan diminta untuk istirahat sejenak di gazebo samping masjid yang tak jauh dari lokasi pengecekan, dan jika sudah beristirahat namun suhu belum juga turun, maka akan dipersilahkan untuk istirahat dirumah.⁶

Selama pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan keunikan pada sekolah ini yakni perilaku sopan dan santun yang dijunjung tinggi. Perilaku sopan santun semacam ini belumlah merata di beberapa lembaga pendidikan, baik yang sekolah menengah atas maupun madrasah. Bahkan di lembaga pendidikan Madrasah Aliyah (MA) saja banyak yang belum menerapkan sikap semacam ini. Peserta didik yang menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/SMK) biasanya akan dipandang sedikit berbeda dengan peserta didik yang menempuh pendidikan di lembaga pendidikan seperti Madrasah Aliyah (MA). Hal yang mencolok dari perbedaan pada peserta didik ini adalah pada penampilannya. Biasanya anak SMA/K akan terlihat rapi, dengan potongan rambut yang keren, akan tetapi terkadang menunjukkan sikap yang kurang baik ketika bertemu orang lain terutama kepada yang lebih tua. Biasanya tingkat kesopanan yang dimiliki oleh peserta didik SMA/K dengan peserta didik MA berbeda, yakni peserta didik MA secara umum dapat dikatakan memiliki sopan dan santun yang lebih dibanding SMA/K. Adanya perbedaan ini tentunya bukan tanpa sebab,

⁶Observasi di SMAN 1 Sutojayan pada tanggal 8 juni 2021 foto kegiatan terlampir

melainkan karena sistem pendidikan dan pengajaran yang diterapkan di lingkungan sekolahnya memiliki penekanan masing-masing.

Didalam lembaga pendidikan Madrasah Aliyah nilai-nilai kesopanan, keagamaan dan sikap santun sangat ditekankan oleh para pendidiknya, baik ketika saat jam pelajaran maupun saat jam istirahat. Bahkan tak jarang seorang guru MA yang tengah memergoki peserta didiknya melakukan hal-hal yang kurang baik akan ditegur meskipun diluar jam sekolah. Hal ini adalah salah satu bentuk penanaman karakter agar peserta didiknya menjadi pribadi yang baik. Dan bukan hanya menjadi baik ketika dilingkungan sekolah karena takut terkena skor jelek.

Setiap lembaga biasanya memiliki ciri khas tersendiri yang tercermin mulai dari gaya berpakaian, gaya berbicara, dan penataan rambut, hingga cara bergaul. Peserta didik yang sekolah dilembaga SMK/N, biasanya cenderung terlalu fleksibel, atau bisa dikatakan bebas dalam berpakaian dan berdandan. Peserta didik yang bersekolah di MA/N biasanya akan memperlihatkan penampilan yang agamis, baik dari segi pakaian maupun perilaku. Peserta didik SMA/N biasanya juga dikenal dengan peserta didiknya cerdas, rapi, penampilan mengikuti trend, dan menarik.

Pertama peneliti masuk untuk melakukan observasi, peneliti merasakan bahwa peneliti sedang berada dilingkungan Madrasah Aliyah atau MA. Hal ini karena dari warna sekolah yang sama dengan warna almamater saya dulu yakni MAN dengan warna khasnya adalah hijau dan kesan religius adalah dengan adanya masjid yang berada di halaman depan sekolah, yang bermakna bahwa adab, dan kesopanan lebih utama, baru setelah itu melangkah ke dalam ke area kelas-kelas untuk menuntut ilmu. Selain itu masjid yang besar tersebut ternyata

juga sedang digunakan oleh warga sekolah, saat itu ada beberapa murid yang ingin melaksanakan sholat dhuha.

Peneliti mantap untuk penenelitian bagaimana peran guru keagamaan atau PAI di sekolah tersebut sehingga peserta didik SMAN 1 Sutojayan Blitar bisa dikatakan mencakup keseluruhannya. Yakni peserta didik yang belajar pada lembaga ini, selain cerdas, ramah, elegan, berpenampilan rapi, ternyata juga memiliki sikap yang sangat religius yaitu dengan menghormati siapapun yang lebih tua, baik umur maupun keilmuannya. Selain itu juga peduli terhadap amalan-amalan sunnah yang mereka kerjakan. Peneliti sangat yakin bahwa hal semacam ini tidak lepas dari jerih payah guru PAI dalam menanamkan akhlakul karimah tersebut.

Berdasarkan uraian diatas peneliti mengambil judul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Peserta Didik SMA Negeri 1 Sutojayan Blitar”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan pada konteks penelitian di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Peserta Didik SMA Negeri 1 Sutojayan Blitar”. Fokus penelitian yang telah diajukan tersebut akan memunculkan beberapa pertanyaan yang menjadi rumusan masalah pada penelitian yang akan dilaksanakan yaitu:

1. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam sebagai teladan dalam menanamkan akhlakul karimah peserta didik SMA Negeri 1 Sutojayan Blitar?
2. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam sebagai pembimbing dalam menanamkan akhlakul karimah peserta didik SMA Negeri 1 Sutojayan Blitar?

3. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam sebagai motivator dalam menanamkan akhlakul karimah peserta didik SMA Negeri 1 Sutojayan Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada fokus penelitian serta pertanyaan yang menjadi rumusan masalah di atas, maka tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini nantinya adalah:

1. Mendeskripsikan peran guru pendidikan agama Islam sebagai teladan dalam menanamkan akhlakul karimah peserta didik SMA Negeri 1 Sutojayan Blitar.
2. Mendeskripsikan peran guru pendidikan agama Islam sebagai pembimbing dalam menanamkan akhlakul karimah peserta didik SMA Negeri 1 Sutojayan Blitar.
3. Mendeskripsikan peran guru pendidikan agama Islam sebagai motivator dalam menanamkan akhlakul karimah peserta didik SMA Negeri 1 Sutojayan Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang hendak dilaksanakan, tentunya mempunyai maksud yang hendak dicapai. Harapan dari peneliti dengan terselesaikannya penelitian ini, dapat berguna bagi siapapun yang membutuhkan, baik untuk dijadikan bahan perbandingan, sumber data untuk penelitian, maupun hanya sekedar dijadikan referensi sebagai bahan bacaan sendiri. Secara rinci kegunaan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah dan sebagai sumbangsih pemikiran penulis kepada guru-guru sehingga dapat diketahui bagaimana peran guru PAI sebagai teladan, pembimbing, dan pengelola

pembelajaran dalam rangka menanamkan akhlakul karimah kepada peserta didik di seluruh Negeri.

2. Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian yang hendak dilaksanakan ini diharapkan mampu memberikan manfaat:

a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis dalam dunia pendidikan khususnya mengenai peran guru PAI dalam menanamkan akhlakul karimah kepada peserta didik utamanya di tingkat SMA.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini digunakan sebagai acuan untuk menambah wawasan penting dan acuan melaksanakan pembelajaran PAI maupun evaluasi dalam pemberian materi-materi yang dapat merubah akhlak peserta didik.

c. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh kepala sekolah sebagai tambahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan pendidikan yang berlaku di sekolah terlebih dalam mengatasi masalah pergaulan dan kepribadian peserta didik.

d. Bagi Pembaca dan Umumnya

Hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi mengenai peran guru PAI dalam menanamkan akhlakul karimah kepada peserta didik.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian penunjang dan menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi peneliti dalam dunia pendidikan,

serta dapat dijadikan sebagai bahan untuk objek penelitian selanjutnya.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah diperlukan untuk menghindari adanya anggapan yang salah dan memberikan gambaran yang jelas terhadap skripsi ini. Maka, peneliti terlebih dahulu menegaskan terkait beberapa istilah yang terdapat didalamnya, sehingga dapat memudahkan dalam memahami skripsi yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Peserta Didik SMA Negeri 1 Sutojayan Blitar” baik secara konseptual maupun operasional.

1. Penegasan konseptual

a. Peran

Peran adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu kejadian atau peristiwa.⁷ Pada penelitian ini peran yakni segala bentuk usaha yang dilakukan oleh guru PAI dalam rangka membentuk akhlak atau kepribadian yang baik bagi peserta didik.

b. Guru

Guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah, seseorang yang memberikan pengajaran khusus dibidang pendidikan yang bisa dijadikan suritauladan atau dalam bahasa jawnanya orang yang bisa “*digugu lan ditiru*”. Guru, secara etimologis (bahasa) guru diartikan sebagai pendidik. Kata guru merupakan persamaan dari kata *teacher* (bahasa Inggris) yang bermakna sebagai “*the person who teach, especially in school*” atau guru adalah seseorang yang mengajar,

⁷Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi III*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Cet. 3, hal. 751

khususnya di sekolah/madrasah. Kata *teacher* merupakan kata yang berasal dari kata kerja *to teach* atau *teaching* yang berarti mengajar. Jadi dapat dikatakan bahwa arti kata *teacher* adalah guru, pengajar. Dalam bahasa Arab ada beberapa kata yang menunjukkan profesi ini seperti *mudarris*, *mu'allim*, *murabbi* dan *mu'addib* yang meski memiliki makna yang sama, namun masing-masing mempunyai karakteristik yang berbeda.⁸

c. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan pemberian bekal yang baik sehingga seseorang memiliki cara hidup yang baik dengan berdasarkan pada ajaran agama Islam. Pendidikan Agama Islam adalah program pendidikan agama islam sebagai suatu matakuliah yang wajib secara nasional harus diberikan disekolah atau perguruan tinggi umum. Agar, peserta didik menjadi orang yang memiliki kepribadian muslim secara untuh, yakni selalu taat menjalankan perintah agamanya, bukan menjadikan mereka sebagai ahli dibidang agama islam.⁹

d. Akhlak

Akhlak secara bahasa berasal dari bahasa Arab "*Khuluq*" jamaknya adalah "*akhlaq*". Kata ini secara bahasa mengandung arti tabiat, perangai, dan agama. Akhlakul karimah adalah budi pekerti mulia atau tingkah laku mulia.¹⁰ Akhlak yang dimaksudkan disini

⁸Shilphy A. Octavia, *Etika Profesi Guru*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hal. 10

⁹Wahyudin dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Surabaya: Grasindo, 2009), hal. 5

¹⁰Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), cet. 3, hal. 1

yakni akhlak atau sikap yang tercermin dilingkungan SMAN 1 Sutojayan, baik peserta didik maupun guru.

e. Kepribadian

Kepribadian adalah segala sesuatu yang keluar dari dalam diri seseorang berupa sikap ataupun perilaku yang mampu membuat orang lain memiliki kesan terhadap apa yang dia lihat.¹¹

2. Penegasan Operasional

Penelitian yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Peserta Didik SMA Negeri 1 Sutojayan Blitar” membahas terkait bagaimana guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan perannya yakni membentuk akhlakul karimah peserta didik, melalui tiga peran sebagai teladan, pembimbing dan motivator. Peran guru pendidikan agama islam sebagai teladan yakni guru memberikan contoh atau sri tauladan yang baik bagi peserta didiknya dalam upaya menanamkan akhlakul karimah. Selanjutnya, peran guru pendidikan agama Islam sebagai pembimbing yakni guru memberikan bimbingan atau arahan kepada peserta didik dalam berperilaku di sekolah sehingga akhlakul karimah dapat melekat pada pribadi peserta didik. Terakhir, guru sebagai fasilitator yakni guru pendidikan agama Islam memfasilitatori atau membantu peserta didik dalam upaya penanaman akhlakul karimah. Sebagai motivator guru dapat memberikan dorongan kepada peserta didik dalam meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan untuk terbentuknya akhlakul karimah.

¹¹Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan*, (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2002), hal. 102

F. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini terdiri dari enam bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab, dan sebelum memasuki bab pertama terlebih dahulu peneliti sajikan beberapa bagian permulaan secara lengkap yang sistematikanya meliputi halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran dan abstrak dan daftar isi. Adapun untuk sistematika pembahasannya, yakni untuk mempermudah pemahaman yang berkaitan dengan penyusunan penelitian ini maka perlu disampaikan secara gamblang dengan penjelasan yang jelas. Berikut sistematika pembahasannya:

BAB I. Pendahuluan, dalam pendahuluan ini penulis paparkan mengenai konteks penelitian, setelah menentukan konteks penelitian, peneliti akan memfokuskan penelitian sebagai dasar acuan sekaligus menentukan tujuan penelitian. Setelah itu peneliti mendeskripsikan tentang kegunaan dan penegasan istilah serta sistematika pembahasan dalam tesis ini.

Bab II Kajian Pustaka. Dalam hal ini diuraikan beberapa hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, diantaranya penulis akan menuliskan mengenai kajian teori, bab ini juga memaparkan beberapa penelitian terdahulu untuk menentukan teori penelitian dibandingkan dengan penelitian yang sekarang.

Bab III Metode Penelitian, didalamnya penulis akan menjabarkan tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, didalamnya penulis akan membahas mengenai deskripsi data, menuliskan tentang

temuan-temuan penelitian dan sekaligus analisis data sehingga ditemukan hasil penelitian.

Bab V Pembahasan, data dan hasil temuan akan dibahas secara mendalam sehingga hasil temuan akan benar-benar mencapai hasil yang maksimal.

Bab VI Penutup, didalamnya penulis akan mengambil kesimpulan dan saran guna memudahkan pemahaman terhadap hasil dari penelitian.